

PENTINGNYA BERILMU, BEKERJA KERAS, KREATIVITAS, DAN PRODUKTIVITAS SERTA METODE PEMBELAJARANNYA UNTUK SD/MI

Nadiyah¹, Siti Tu'ta Khoirotul Khikmah², M. Imamul Muttaqin³
nadiiaaa190@gmail.com¹, billkhour05@gmail.com², imamulmuttaqin@uin-malang.ac.id³
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

ABSTRAK

Pendidikan karakter di era globalisasi saat ini menjadi sangat penting untuk membentuk generasi yang adaptif, inovatif, dan produktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Fokus utama terletak pada empat pilar: berilmu, bekerja keras, kreativitas, dan produktivitas. Metode penelitian ini menggabungkan analisis kualitatif dan kuantitatif untuk menilai dampak pendidikan karakter terhadap pengembangan siswa di lingkungan pendidikan formal dan informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karakter melalui pendidikan yang baik dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, serta beradaptasi dengan perubahan zaman. Kesimpulannya, pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai keilmuan dan kerja keras merupakan kunci untuk meraih kesuksesan di masa depan, tidak hanya dalam konteks akademis tetapi juga dalam kontribusi kepada masyarakat.

Kata Kunci: Bekerja Keras, Berilmu, Ilmu Pengetahuan, Kreativitas, Pendidikan, Produktivitas.

ABSTRACT

Character education in the current era of globalization is very important to form an adaptive, innovative and productive generation. This research aims to explore the importance of character education in forming quality human resources. The main focus lies on four pillars: knowledge, hard work, creativity and productivity. This research method combines qualitative and quantitative analysis to assess the impact of character education on student development in formal and informal education environments. The research results show that character development through good education can improve students' ability to think critically and creatively, as well as adapt to changing times. In conclusion, character education based on scientific values and hard work is the key to achieving success in the future, not only in an academic context but also in contributing to society.

Keywords: *Hard work, Knowledge, Knowledge, Creativity, Education, Productivity.*

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi saat ini, sumber daya manusia yang berkualitas sangat dibutuhkan. Memiliki ilmu pengetahuan saja tidak cukup, tetapi juga dituntut untuk menjadi pribadi yang adaptif, inovatif, dan produktif. Pendidikan karakter juga dibutuhkan sebagai harapan mampu untuk membentuk generasi yang lebih bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.¹ Di era digital seperti sekarang, tuntutan terhadap siswa semakin tinggi. Tidak hanya sekedar belajar dan menghafal materi pelajaran, tetapi siswa juga dituntut untuk mampu berpikir kritis, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan. Dengan mengembangkan kemampuan berilmu, bekerja keras, kreativitas, dan produktivitas, akan membantu untuk berhasil meraih kesuksesan.

Pada zaman dahulu, kesuksesan biasanya diukur dari seberapa harta atau tinggi

¹Agus Susilo and Isbandiyah Isbandiyah, 'Peran Guru Sejarah Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Era Globalisasi', *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1.2 (2019), 171 <https://doi.org/10.29300/ijssse.v1i2.2246>.

jabatan yang kita punya. Namun, pada zaman sekarang definisi sukses jauh lebih luas. Kesuksesan tidak hanya soal materi, tetapi juga soal bagaimana kita bisa berkontribusi untuk masyarakat dan dunia. Generasi muda saat ini memiliki peluang yang sangat besar untuk meraih kesuksesan. Dengan memperdalam pendidikan kita juga menjadi upaya untuk meraih kesuksesan. Pendidikan tidak hanya diperoleh dengan bersekolah saja, tetapi juga bisa dari lingkungan, kebiasaan, keseharian, dan lain-lain.²

Dunia yang semakin berubah menjadikan kita untuk terus belajar dan beradaptasi mengikuti perkembangan. Jika pada zaman dahulu anak-anak lebih banyak belajar dari pengalaman langsung, seperti bertani, memancing, atau membuat kerajinan tangan. Namun di era digital saat ini cara belajar banyak mengalami perubahan yang sangat drastis. Semakin canggihnya teknologi bukan berarti menjadi ancaman, tetapi menjadi peluang untuk mengembangkan bakat dan potensi diri. Setiap manusia dituntut untuk mengembangkan produktivitasnya, agar dapat mengetahui apakah produktivitasnya masih mampu bersaing atau perlu adanya peningkatan untuk melakukan inovasi yang baru.³ Dengan ilmu pengetahuan, kerja keras, kreativitas, dan produktivitas, kita semua dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk mencapai kesuksesan dan menjadi generasi yang lebih baik.

Allah SWT memberikan kesempatan yang sama kepada setiap umat yang ada di dunia ini untuk mendapatkan kemajuan untuk kehidupan yang lebih baik. Bumi dan seisinya di anugerahkan untuk keperluan hidup manusia yang ada di bumi. Tuhan tidak membedakan ras, semua diberikan kesempatan untuk memanfaatkan segala sesuatu yang ada di bumi ini untuk keperluan hidupnya.⁴ Tergantung kepada manusianya sendiri bisa memanfaatkan anugerah Tuhan dengan baik atau tidak. Sebuah pohon yang kokoh, akarnya yang kuat akan menghasilkan buah yang lebat dan sempurna. Sama halnya dengan kehidupan manusia, apabila manusia mempunyai ilmu pengetahuan yang mendalam, kerja keras dan kreativitas yang tinggi, maka akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula.

Perjalanan menuju kesuksesan seperti petualangan yang seru. Di sepanjang jalan pastinya akan menemukan banyak hal baru dan menarik. Setiap tantangan adalah peluang untuk terus tumbuh. Terus mencoba hal baru dan keluar dari zona nyaman untuk mengembangkan potensi dan kualitas diri. Kesuksesan akan mudah diraih apabila kita mempunyai tekad yang kuat dan semangat yang tinggi. Dengan ilmu pengetahuan, kerja keras, kreativitas, dan produktivitas kita semua bisa mencapai kesuksesan dan menjadi generasi yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis literatur yang relevan mengenai pengaruh ilmu pengetahuan, kerja keras, kreativitas, dan produktivitas terhadap kesuksesan generasi muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Berilmu

Ilmu pengetahuan menjadi fondasi peradaban manusia sejak zaman dahulu. Dari

²Taufik Dwi Laksono, 'Produktivitas Pada Proyek Konstruksi', *Teodolita*, 8.2 (2018), 11–18.

³Laksono.

⁴Endro Tri Susdarwono, 'Pengembangan Diri Manusia Menjadi Sosok Berilmu Sebagai Pelita Moderasi Beragama Di Era Media Baru 4.0', *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3.2 (2021), 167–87 <https://doi.org/10.54396/alfahim.v3i2.167>.

penemuan api hingga penemuan teknologi yang canggih, ilmu telah mengubah cara hidup dan cara berinteraksi dengan dunia. Ilmu ibarat lentera yang menerangi jalan hidup kita. Dengan ilmu kita bisa memahami yang terjadi di sekitar kita, membantu memecahkan masalah, dan membuat keputusan yang baik. Ilmu pengetahuan berguna sebagai sarana untuk menanamkan bahkan mengembangkan keimanan bagi manusia. dengan ilmu manusia dapat menelaah dan menjelaskan gejala-gejala alam yang terlihat.⁵ Ilmu dapat memperluas wawasan kita dan dapat membantu kita menjadi pribadi yang lebih berpengetahuan dan kritis. Oleh karena itu manusia dianggap berilmu ketika dirinya telah memiliki pengetahuan yang luas dan mampu menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Ilmu pengetahuan adalah kunci untuk membuka pintu masa depan. Bagi siswa, menuntut ilmu bukan hanya kewajiban, melainkan juga investasi yang sangat berharga untuk keberlangsungan hidupnya. Dengan ilmu pengetahuan dapat membuka cara berpikir siswa menjadi lebih luas, sehingga mereka dapat memahami dunia dengan lebih baik.

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang diturunkan dari satu generasi menuju generasi berikutnya. Proses pembelajaran dilakukan melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Melalui proses pendidikan inilah manusia mendapatkan ilmu pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahuinya sehingga menjadi tahu banyak hal. Pendidikan membantu manusia untuk menentukan hidup yang harus ditempuh. Oleh karena itu, pendidikan menjadi kunci kehidupan bagi manusia.⁶ Ilmu pengetahuan dapat kita peroleh apabila kita menjemputnya. Dengan belajar manusia bisa mendapatkan ilmu. Belajar adalah kegiatan yang dilakukan manusia untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, dan kebiasaan baru. Setiap siswa harus memiliki semangat yang tinggi, dengan begitu siswa bisa menguasai banyak hal dan mengembangkan diri untuk mencapai tujuannya di masa depan kelak.

Ilmu adalah proses yang aktif dan terus berkembang. Ilmu dapat memperluas wawasan seseorang serta membantu menjadi individu yang lebih berpengetahuan dan kritis. Dalam ajaran Islam, ilmu pengetahuan adalah sarana untuk menanamkan dan mengembangkan keimanan. Dengan ilmu pengetahuan dapat menjadikan manusia mampu untuk membedakan antara yang haqq (benar) dan yang bathil (salah), dan juga sebagai modal untuk bekal kehidupan di dunia dan di akhirat.⁷ Melalui ilmu, siswa didorong untuk berpikir kritis, menganalisis, dan menemukan solusi dari berbagai masalah. Dengan ilmu pengetahuan akan menjadikan siswa menjadi berprestasi. Prestasi yang baik akan membuka peluang untuk siswa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, bahkan banyak perguruan tinggi yang menawarkan beasiswa untuk siswa yang berprestasi. Dengan bekal ilmu pengetahuan yang kuat juga menjadikan siswa memiliki lebih banyak pilihan dalam menentukan karier di masa depan.

Firman Allah dalam Surat Al-Mujadalah ayat 11:⁸

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِيمَا لَكُمْ مَجْلِسًا فَافْسَحُوا لِنَفْسِكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ امْكُتِبُوا فَامْكُتِبُوا وَإِزْعَالِ الْكُفْرَانِ
وَالْعُلَمَاءُ جِبْتُوا لِلْهُبْمَاتِ عَمَلُوا وَنَحْبِيرُ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya

⁵Isna Radiyah Mubarak, ‘Orang Yang Berilmu Pengetahuan Menurut Al-Qur’an (Term-Term Kecendekiaan Melalui Kajian Tematik)’, *Jurnal Unikarta*, 2.2 (2021), 31.

⁶Mulyani F and Haliza N, ‘Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (Iptek) Dalam Pendidikan’, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 3.1 (2021), 101–9.

⁷Mubarak.

⁸Al-Qur’an, surat Al-Mujadalah ayat 11, terjemahan Kementerian Agama RI

akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan berilmu. kedudukan orang berilmu lebih tinggi di sisi Allah dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki ilmu, asalkan ilmu tersebut digunakan dengan benar dan sesuai dengan keimanan.

Berilmu bukan hanya sekedar memiliki banyak pengetahuan, tetapi juga tentang bagaimana cara kita menerapkan pengetahuan yang kita miliki dalam kehidupan yang nyata. Manusia yang bermanfaat ilmunya adalah, ketika dirinya mampu mengamalkan ilmu yang dimilikinya, sehingga ilmu tersebut bermanfaat, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Ilmu pengetahuan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia hanya sebagian kecil dari semua ilmu Tuhan yang sangat luas, akan tetapi dari sebagian kecil ilmu tersebut jika dapat bermanfaat dengan baik, maka ilmu tersebut pasti akan menuntun manusia menuju kehidupan yang bahagia, baik di dunia maupun di akhirat.⁹ Implementasi ilmu dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk menghadapi permasalahan yang kita hadapi. Implementasi ilmu tidak hanya sebatas tugas sekolah. Perilaku berilmu dapat diimplementasikan dengan menerapkan ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Seorang siswa bisa menggunakan prinsip-prinsip yang telah dipelajarinya untuk mengelola uang jajan, memilih makanan yang sehat dan tidak sehat untuk dikonsumsi, mencari solusi dari masalah yang dihadapi, serta dapat menjaga hubungan baik dengan teman.

Menerapkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari merupakan investasi untuk masa depan. Dengan berilmu menjadikan seseorang mempunyai pedoman sebelum bertindak suatu apa pun. Penerapan ilmu menjadi kunci berkembangnya seseorang menjadi lebih kreatif, inovatif, dan mampu menghadapi tantangan masa depan. Dengan menerapkan ilmu di berbagai aspek kehidupan, siswa dapat meraih potensi maksimal dan berkontribusi pada kemajuan masyarakat. Dengan demikian, ilmu pengetahuan yang diperoleh siswa tidak hanya menjadi materi pelajaran yang membosankan, tetapi juga menjadi alat untuk menciptakan perubahan positif, sehingga menjadi bermanfaat untuk dunia.

B. Bekerja Keras

Bekerja keras adalah salah satu karakter yang tidak pernah ditinggalkan oleh Islam, karena meniru ajaran Rasulullah SAW. umat Islam tidak diperbolehkan untuk bermalasan, generasi Islam tidak boleh miskin karena malasnya tetapi harus kaya karena hasil kerja kerasnya.¹⁰ Kerja keras merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan gigih untuk mencapai tujuan tertentu. Manusia harus berjuang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Dalam berjuang mengandung nilai bekerja keras. Tanpa adanya kerja keras maka sesuatu yang kita harapkan dan impian belum tentu akan tercapai.¹¹

Kerja keras menjadi kunci utama untuk menuju kesuksesan. Keberhasilan tidak akan bisa dicapai tanpa disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh. Untuk mencapai tujuan yang kita inginkan, kita perlu bekerja keras. Kerja keras adalah melakukan usaha dengan sungguh-sungguh, gigih, dan secara terus menerus untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Kerja keras menjadi tuntutan termasuk bagi siswa pada zaman milenial seperti ini. Kerja keras merupakan investasi yang sangat penting bagi masa depan, karena melalui

⁹Susdarwono.

¹⁰Abdul Rahman, 'Membangun Karakter Kerja Keras Dalam Islam', *Universitas Medan Area*, 2019, 9–12 <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/12373>.

¹¹Sulis Budiman and others, 'Prinsip Bekerja Keras Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Individu', *Sharia Economics*, 2.1 (2021), 764–75.

kerja keras siswa dapat menemukan potensi yang ada dalam dirinya, serta mempersiapkan diri untuk memasuki dunia yang semakin kompetitif. Untuk mencapai harapan dan keinginan harus diraih dengan kerja keras yang maksimal dan juga dengan tawakal kepada Allah SWT.

Agama Islam mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa bekerja keras dalam menjalani kehidupan dunia. Setiap amal dan perbuatan yang tidak dilandasi keikhlasan dan kerja keras maka hasilnya akan kurang sempurna. Sebaliknya, seberat apa pun tantangan yang dihadapi, jika dijalani dengan sungguh-sungguh dan ikhlas, keberhasilan pasti akan diraih.¹²

Firman Allah SWT dalam surat At-Taubah Ayat 105:¹³

وَالْمُؤْمِنُونَ يُسْتَرُّونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ مَثْبُوتَاتٌ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِنَّ شَيْءٌ سَأَلْنَهُنَّ مَا كُنَّ يَكْتُمْنَ فَلَا عَلَمَ لَهُنَّ بِشَيْءٍ سَأَلْنَ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka Allah, Rasul Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (dzat) yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”

Dari ayat dia atas diketahui bahwa bekerja keras itu penting, karena segala perbuatan yang kita lakukan akan diperhatikan oleh Allah, Rasulullah, dan orang-orang mukmin. Dengan kerja keras semua pekerjaan akan terselesaikan dengan mudah. Untuk itu, manusia dituntut agar selalu memiliki sifat bekerja keras. Agar selalu menjadi optimis dan berpikiran positif dalam menjalani kehidupan dan melakukan pekerjaan. Dengan demikian, maka apa pun yang di cita-cita kan oleh manusia akan terwujud dengan baik.

C. Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru yang melampaui cara berpikir konvensional dan bisa digunakan Masyarakat untuk menemukan solusi unik dalam masalah atau tantangan. Proses ini melibatkan imajinasi dan pemikiran inovatif, di mana seseorang mampu melihat suatu hal dari sudut pandang yang berbeda dan menciptakan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. Kreativitas seringkali menuntut keberanian untuk mencoba hal-hal baru dan berbeda, serta kemampuan untuk menggabungkan ide-ide yang mungkin tampak tidak berhubungan menjadi sesuatu yang bermakna atau bermanfaat. Menurut Utami Munandar (2009: 12), bahwa kreativitas muncul dari interaksi antara individu dan lingkungannya. Hal tersebut dapat menciptakan kombinasi baru untuk menggunakan data, informasi, atau elemen yang sudah ada dan dikenal sebelumnya, yang telah di dasarkan dari semua pengalaman dan pengetahuan yang dikumpulkan seseorang sepanjang hidupnya, dari sekolah, keluarga, dan masyarakat. Orang kreatif biasanya punya banyak ide dan semangat untuk mewujudkannya. Mereka senang menghadapi tantangan, selalu ingin mencoba hal-hal baru, dan memiliki dedikasi tinggi dalam pekerjaannya.¹⁴

Peran kreativitas dalam inovasi dan solusi. Kreativitas merupakan kemampuan penting yang perlu ditanamkan pada siswa sejak usia muda. Kreativitas tidak hanya terbatas pada seni atau kegiatan imajinatif, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan inovasi dan solusi yang bermanfaat. Dalam konteks pendidikan, kreativitas membantu siswa mengembangkan cara berpikir yang lebih luas dan fleksibel, serta membekali mereka dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di masa depan.¹⁵

¹²Budiman and others.

¹³ Al-Qur'an, surat At-Taubah ayat 105, terjemahan Kementerian Agama RI.

¹⁴Utami Munandar, *Pengertian Kreativitas Menurut Para Ahli (2009: 12)*

¹⁵ *Wawasan Pendidikan. 3(1). Februari 2023. Virlinia, Singgih, Ferina*

Firman Allah SWT dalam Surah An-Nahl ayat 78:¹⁶

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝ وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ نَسِيئًا ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ

Artinya: Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia dilahirkan dalam kondisi tidak mengetahui suatu apa pun, oleh karena itu manusia memiliki potensi dan kemampuan kreativitas yang dianugerahkan oleh Allah, untuk belajar dan berkembang yang menjadi landasan untuk kreativitas. Dengan memanfaatkan pendengaran, penglihatan, dan hati yang diberikan Allah, manusia dapat berinovasi dan menciptakan hal-hal baru.

Memecahkan masalah dengan cara baru. Kenapa Penting Ajarkan Siswa Berpikir Kreatif dalam Menyelesaikan Masalah? Di zaman yang serba cepat dan penuh perubahan ini, kemampuan menyelesaikan masalah dengan cara baru sangatlah penting. Ini bukan hanya tentang menemukan jawaban yang benar, tapi juga tentang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan beradaptasi dengan situasi baru. Manfaat Mengajarkan Siswa Memecahkan Masalah dengan Cara Baru yaitu Meningkatkan motivasi belajar: Siswa akan lebih termotivasi ketika mereka merasa bahwa apa yang mereka pelajari relevan dengan kehidupan nyata. Menumbuhkan rasa percaya diri: Ketika siswa berhasil menyelesaikan masalah yang menantang, mereka akan merasa lebih percaya diri dalam kemampuan mereka.

Menciptakan produk dan layanan yang unik, di era digital yang serba cepat ini, kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan unik semakin penting. Mengajarkan siswa untuk menciptakan produk dan layanan unik tidak hanya akan meningkatkan kreativitas mereka, tetapi juga akan membantu mereka mengembangkan keterampilan penting seperti: Berpikir Kritis Menganalisis masalah, mencari solusi, dan mengevaluasi ide. Kreativitas menghasilkan ide-ide baru dan inovatif. Keterampilan Berkomunikasi menjelaskan ide kepada orang lain dan bekerja sama dalam tim. Keterampilan Berwirausaha mengidentifikasi peluang bisnis dan mengembangkan produk atau layanan yang memenuhi kebutuhan pasar. Manfaat Mengajarkan Siswa Menciptakan Produk dan Layanan Unik: Siswa akan merasa lebih percaya diri dalam kemampuan mereka untuk menciptakan sesuatu yang berharga, Keterampilan yang diperoleh akan sangat berguna di lingkungan kerja yang semakin kompetitif, Siswa akan menjadi generasi penerus yang mampu menciptakan solusi untuk tantangan global.¹⁷

Contoh perilaku kreatif yaitu dengan menggunakan teknik brainstorming di kalangan siswa yang bisa ditunjukkan dalam berbagai aktivitas. Contohnya dalam memecahkan suatu masalah, siswa diminta untuk mencari solusi kreatif untuk masalah yang dihadapinya.

D. Produktivitas

Produktivitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan output yang bernilai dengan memanfaatkan waktu dan sumber daya yang ada secara efektif. Siswa yang produktif mampu menjalankan ide-ide kreatif dengan terstruktur dan terarah. Produktivitas melibatkan kemampuan untuk fokus, mengatur waktu, dan menyelesaikan tugas dengan efisien. Produktif adalah kemampuan atau keadaan seseorang, kelompok, atau sistem untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai atau bermanfaat dengan memanfaatkan waktu, sumber daya, dan energi secara efisien. Dalam konteks individu, produktif berarti mampu menyelesaikan tugas-tugas atau mencapai tujuan yang diinginkan dengan efektif dan

¹⁶Al-Qur'an, surat An-Nahl ayat 78, terjemahan Kementerian Agama RI.

¹⁷Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

efisien. Ini tidak hanya mencakup kuantitas pekerjaan yang dilakukan tetapi juga kualitas hasil yang dihasilkan. Produktivitas mencerminkan kemampuan untuk menggunakan waktu dan sumber daya yang tersedia dengan cara yang paling optimal untuk mencapai hasil yang maksimal.

Firman Allah SWT dalam Surah Al-Asr ayat 1-3:

إِنَّا إِنْسَانٌ لِّفَيْحُسْرٍ إِلَّا الَّذِيْنَ آمَنُوا وَ عَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَ تَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَ تَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝ وَالْعَصْرِ

Artinya: Demi masa, Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.

Ayat tersebut menjelaskan pentingnya memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Manusia berada dalam kerugian apabila tidak memanfaatkan waktu dengan baik. Dalam Islam produktivitas sangat erat kaitannya dengan memanfaatkan waktu untuk hal-hal yang positif dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Islam mengajarkan untuk selalu aktif dalam hal-hal yang baik, baik untuk kepentingan dunia maupun akhirat. Dalam pandangan Islam produktivitas bukan hanya tentang jumlah, tetapi juga kualitas dan niat yang benar.

Hubungan produktivitas dengan keberhasilan adalah dua konsep yang saling berkaitan erat. Produktivitas, seperti yang telah kita bahas sebelumnya, adalah kemampuan untuk menghasilkan output maksimal dengan input minimal. Sementara itu, keberhasilan bisa diartikan sebagai pencapaian tujuan atau target yang telah ditetapkan. Bagaimana Produktivitas Mempengaruhi Keberhasilan? Dengan adanya Efisiensi Waktu, Produktivitas yang tinggi memungkinkan seseorang atau organisasi untuk menyelesaikan lebih banyak tugas dalam waktu yang lebih singkat. Ini berarti lebih banyak waktu dapat dialokasikan untuk mengejar tujuan yang lebih besar. Peningkatan Kualitas Dengan fokus pada produktivitas, individu atau organisasi cenderung lebih memperhatikan kualitas hasil kerja.¹⁸ Produk yang berkualitas lebih tinggi akan lebih mudah diterima dan meningkatkan reputasi. Penghematan Biaya Produktivitas yang tinggi dapat mengurangi pemborosan sumber daya, seperti waktu, tenaga, dan bahan baku. Ini berarti lebih banyak penghematan biaya yang dapat digunakan untuk investasi atau pengembangan lainnya.

Mencapai hasil belajar yang optimal dalam pembelajaran siswa adalah tujuan utama dalam dunia pendidikan. Hal ini tidak hanya melibatkan siswa itu sendiri, tetapi juga peran guru, orang tua, dan lingkungan belajar. Hasil optimal mengacu pada pencapaian akademik yang sesuai dengan potensi maksimal seorang siswa, serta pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk sukses di kehidupan. Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dalam membantu siswa untuk mencapai hasil yang optimal. Lingkungan yang positif, seperti ruang kelas yang nyaman, suasana yang mendukung, serta akses ke sumber belajar yang memadai yang dapat meningkatkan motivasi dan konsentrasi siswa. Peran guru dalam mendorong prestasi siswa merupakan faktor kunci utama dalam proses belajar siswa. Guru yang berkualitas akan mampu memahami kebutuhan belajar siswa, memberikan materi yang sesuai dengan kemampuan mereka, serta menggunakan metode pengajaran yang variatif dan inovatif. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti e-learning dan alat bantu visual, dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan membuat pembelajaran lebih menarik.¹⁹

Mengelola waktu dan sumber daya dengan efektif merupakan keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh setiap siswa. Manajemen waktu adalah kegiatan merencanakan, mengatur, mengendalikan, dan mengevaluasi penggunaan waktu secara optimal untuk

¹⁸ Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.

¹⁹ Idris, J. (2006). *Sekolah Efektif dan Guru Efektif*. Banda Aceh: Taufiqiyah Sa'adah.

mencapai sasaran yang telah ditentukan. Kemampuan ini tidak hanya membantu siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademis, tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk keberhasilan mereka di masa depan.²⁰ Salah satu langkah awal dalam mengelola waktu secara efektif adalah menetapkan tujuan yang jelas dan terukur. Tujuan ini bisa berupa tujuan jangka pendek, seperti menyelesaikan tugas esai dalam seminggu, atau tujuan jangka panjang, seperti meraih nilai tertinggi pada akhir semester. Dengan memiliki tujuan yang jelas, siswa dapat memfokuskan upaya mereka dan mengatur prioritas untuk mencapai tujuan tersebut.

Membuat jadwal dan rencana harian adalah strategi yang efektif untuk mengelola waktu. Siswa dapat membuat daftar tugas yang perlu diselesaikan setiap hari, termasuk waktu yang dialokasikan untuk belajar, mengerjakan tugas, istirahat, dan kegiatan lainnya. Dengan jadwal yang teratur, siswa dapat menghindari kebiasaan menunda-nunda dan memastikan bahwa waktu mereka digunakan secara optimal. Menggunakan sumber daya dengan bijak seperti buku, internet, perpustakaan, dan waktu guru sangat penting dalam proses belajar. Siswa perlu belajar bagaimana mencari informasi yang relevan, memanfaatkan sumber daya yang tersedia, dan meminta bantuan ketika dibutuhkan. Selain itu, memanfaatkan teknologi dan aplikasi yang mendukung pembelajaran, seperti aplikasi manajemen tugas atau catatan digital, juga dapat meningkatkan efisiensi belajar.

E. Metode Pembelajaran Pentingnya Berilmu, Bekerja keras, Kreativitas, dan Produktivitas untuk SD/MI

1. Metode Diskusi dan Tanya Jawab (Berilmu):

Metode ini dapat membantu siswa memahami pelajaran dengan lebih mendalam serta melatih kemampuan berpikir kritis. Contohnya, setelah menyampaikan materi pelajaran, guru membuka sesi diskusi atau tanya jawab. Setiap siswa didorong untuk bertanya tentang hal-hal yang mereka kurang pahami atau memberikan pandangan mereka tentang topik yang dibahas. Kegiatan ini dapat mendorong siswa untuk aktif mencari ilmu dan belajar melalui eksplorasi dan penggalian lebih lanjut.

2. Metode Latihan dan Ulangi (Kerja Keras):

Metode ini dapat melatih siswa untuk rajin dan teliti dalam mengerjakan tugas-tugas akademik atau keterampilan tertentu. Contohnya, setiap siswa diberi soal matematika yang memerlukan beberapa langkah pengerjaan. Mereka diminta untuk menyelesaikan soal tersebut dengan cara yang benar, tidak hanya sekadar menyalin jawaban, tapi dengan memahami langkah-langkah penyelesaiannya. Kegiatan tersebut dapat membantu siswa dalam belajar bahwa hasil terbaik memerlukan usaha dan memahami pentingnya ketekunan.

3. Metode Proyek atau Problem-Based Learning (Kreatif):

Metode ini mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah nyata. Misalnya, membuat prakarya dari barang bekas. Guru mengajak siswa untuk mengumpulkan barang bekas seperti botol plastik, kardus, atau kertas, dan kemudian mereka diberi kebebasan untuk membuat suatu karya, seperti miniatur rumah atau hiasan dinding, sesuai dengan ide kreatif mereka. Dengan adanya kegiatan tersebut, siswa dapat dilatih untuk berpikir kreatif dan memanfaatkan benda-benda di sekitarnya secara bijak.

4. Metode Pembelajaran Berbasis Jadwal (Produktif):

Metode ini melatih siswa mengatur waktu dengan baik sehingga mereka dapat bekerja secara efisien dan terorganisir. Misalnya, siswa diajarkan cara menyusun jadwal harian, mencatat kapan harus belajar, mengerjakan tugas, dan bermain. Mereka diminta

²⁰Lalu akhmad izaz: *Manajemen waktu dalam organisasi, dialogika*

untuk mematuhi jadwal tersebut agar semua tugas sekolah selesai tepat waktu tanpa mengabaikan waktu istirahat. Kegiatan tersebut bermanfaat agar siswa belajar mengatur waktu dengan baik sehingga dapat menyelesaikan tugas secara efisien dan tetap memiliki waktu untuk bermain serta beristirahat.

Dengan penerapan perilaku seperti ini, siswa diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki etos kerja yang baik, berpikir kreatif, dan mampu mengelola waktu dengan bijak.

F. Contoh Penerapan dalam Pembelajaran di SD/MI

Sikap tanggung jawab merupakan salah satu nilai utama yang perlu ditanamkan pada siswa sejak dini, terutama di tingkat Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). Hal ini karena tanggung jawab tidak hanya menjadi fondasi kesuksesan dalam pendidikan, tetapi juga menjadi bekal penting dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka di masa depan. Dalam konteks pembelajaran, tanggung jawab melibatkan komitmen siswa untuk menyelesaikan tugas, mematuhi aturan, dan berkontribusi dalam kegiatan belajar secara aktif.²¹

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 286, yang berbunyi: *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya..."*

Ayat ini mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab sesuai dengan kemampuan masing-masing. Tanggung jawab yang ditanamkan pada siswa haruslah bertahap dan

Tanggung jawab dapat didefinisikan sebagai kesadaran seseorang terhadap kewajibannya dan kesediaannya untuk menanggung konsekuensi dari tindakannya. Dalam konteks pembelajaran, tanggung jawab mencakup beberapa aspek berikut:

1. Kedisiplinan dalam Menyelesaikan Tugas: Siswa harus memahami pentingnya menyelesaikan pekerjaan rumah, proyek kelompok, dan tugas-tugas lainnya tepat waktu.
2. Kepatuhan pada Aturan Sekolah: Menghormati peraturan sekolah dan tata tertib kelas merupakan bagian dari sikap tanggung jawab.
3. Komitmen untuk Belajar Secara Mandiri: Siswa yang bertanggung jawab akan berusaha belajar dengan sungguh-sungguh, baik di sekolah maupun di rumah.

Tanggung jawab dalam pembelajaran tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif. Misalnya, siswa yang bekerja dalam kelompok perlu saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama

Menanamkan sikap tanggung jawab sejak dini memberikan berbagai manfaat positif bagi siswa, baik dalam pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa manfaat tersebut meliputi:²²

1. Meningkatkan Kepercayaan Diri

Siswa yang bertanggung jawab akan merasa lebih percaya diri karena mereka memahami bahwa tugas yang mereka selesaikan adalah hasil usaha mereka sendiri. Kepercayaan diri ini akan mendorong mereka untuk menghadapi tantangan yang lebih besar di masa depan.

Dalam Surah At-Taubah ayat 105, Allah SWT berfirman:

²¹ Purniadi Putra, "Implementasi Sikap Disiplin Anak Di Lembaga Madrasah Ibtidaiyah (MI) Dalam Membentuk Pengembangan Moral." *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar* 11.1 (2019): 35-44.

²² Hepy Kusuma Astuti, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3.02 (2022): 187-200.

“Dan katakanlah, bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu...”
Ayat ini mengingatkan pentingnya bekerja keras dengan penuh tanggung jawab, yang pada akhirnya akan mendatangkan hasil yang baik.

2. Membangun Disiplin Diri

Dengan memahami tanggung jawab, siswa akan belajar untuk mengatur waktu mereka dengan baik, memprioritaskan tugas yang penting, dan menjalankan kewajiban mereka tanpa harus terus-menerus diawasi. Sikap ini sangat penting dalam membentuk karakter disiplin.

3. Membantu Mengelola Waktu dengan Baik

Tanggung jawab mengajarkan siswa untuk menghargai waktu. Mereka akan belajar untuk menyelesaikan tugas tepat waktu dan tidak menunda-nunda pekerjaan, sehingga mereka dapat mencapai hasil yang optimal.

4. Mengasah Kemampuan Sosial dan Kerja Sama

Dalam tugas kelompok, tanggung jawab membantu siswa untuk bekerja sama dengan orang lain, menghormati peran masing-masing anggota kelompok, dan menyelesaikan pekerjaan secara kolektif.

Sikap tanggung jawab merupakan salah satu nilai utama yang perlu ditanamkan pada siswa sejak dini, terutama di tingkat Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). Hal ini karena tanggung jawab tidak hanya menjadi fondasi kesuksesan dalam pendidikan, tetapi juga menjadi bekal penting dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka di masa depan. Dalam konteks pembelajaran, tanggung jawab melibatkan komitmen siswa untuk menyelesaikan tugas, mematuhi aturan, dan berkontribusi dalam kegiatan belajar secara aktif.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 286, yang berbunyi:

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...”

Ayat ini mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab sesuai dengan kemampuan masing-masing. Tanggung jawab yang ditanamkan pada siswa haruslah bertahap dan disesuaikan dengan usia serta kapasitas mereka.

Menanamkan sikap tanggung jawab dalam pembelajaran di SD/MI adalah proses yang memerlukan kerja sama antara guru, orang tua, dan siswa itu sendiri. Dengan menanamkan tanggung jawab, siswa tidak hanya akan berkembang secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang kuat untuk menghadapi tantangan di masa depan.²³ Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Isra ayat 36:

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai tanggung jawabnya.”

Ayat ini mengingatkan pentingnya bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan, termasuk dalam proses belajar. Dengan mempraktikkan tanggung jawab, siswa akan belajar menjadi individu yang mandiri, disiplin, dan mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Sikap ini juga akan mempersiapkan mereka untuk menjadi generasi penerus yang berkualitas dan bertakwa kepada Allah SWT.

Adapun contoh penerapan pentingnya berilmu, bekerja keras, kreativitas, dan produktivitas di SD/MI yaitu sebagai berikut:

1. Mengajarkan Pentingnya Berilmu melalui Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik di SD/MI adalah pendekatan yang mengintegrasikan berbagai

²³ Jonata, et al. "Analisis Pembelajaran Tematik Kelas 1 Tema 7 Dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)* 1.2 (2021): 74-81.

mata pelajaran dalam satu tema tertentu, memberikan siswa pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah tema "Lingkungan Hidup," di mana siswa diajarkan pentingnya menjaga kebersihan dan keberlanjutan lingkungan melalui pembelajaran interdisipliner. Dalam pelajaran IPA, siswa mempelajari proses daur ulang; dalam seni, mereka membuat kerajinan dari barang bekas; dan dalam pelajaran bahasa Indonesia, siswa menulis cerita pendek atau puisi bertema lingkungan. Pendekatan ini membuat ilmu pengetahuan lebih menarik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Pembelajaran tematik membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dengan cara yang konkret. Ketika siswa membaca artikel tentang daur ulang, mereka dapat langsung mempraktikkan pengetahuan tersebut dengan membuat karya seni dari sampah plastik. Proses ini memberikan mereka wawasan praktis tentang bagaimana tindakan kecil, seperti mendaur ulang, bisa berdampak besar pada kelestarian lingkungan. Dalam QS. Al-Mujadilah: 11, Allah menyebutkan bahwa Dia akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan diberi ilmu. Dengan menyampaikan nilai ini, guru mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan bukan hanya untuk kepentingan pribadi tetapi juga untuk kebaikan masyarakat dan lingkungan.

Kegiatan pembelajaran tematik juga mendorong kolaborasi antara siswa. Ketika mereka membuat proyek lingkungan, seperti poster edukasi, siswa diajak untuk bekerja dalam kelompok, berbagi ide, dan menyelesaikan tugas bersama. Mereka mempelajari nilai-nilai kerja sama, tanggung jawab, dan menghargai pendapat teman. Dalam proses ini, siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya ilmu, tetapi juga bagaimana ilmu dapat menjadi alat untuk bekerja bersama demi mencapai tujuan yang lebih besar.

Guru juga dapat memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran tematik, seperti meminta siswa mencari informasi tambahan di internet atau membuat presentasi digital tentang temanya. Hal ini mengasah keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan literasi digital, berpikir kritis, dan komunikasi. Dengan memadukan teknologi dalam proses belajar, siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk memahami materi.

Pembelajaran tematik juga memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi kreativitas mereka secara mendalam. Dalam tema "Lingkungan Hidup," siswa dapat menciptakan kampanye kesadaran lingkungan melalui media seperti video pendek atau lagu. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya pelestarian lingkungan tetapi juga mengembangkan bakat mereka di bidang seni dan komunikasi. Guru dapat memberikan panduan dan umpan balik yang membangun untuk mendorong siswa menghasilkan karya terbaik mereka.

Kaitannya dengan agama, guru bisa mengaitkan pembelajaran tematik ini dengan nilai-nilai spiritual. Misalnya, pentingnya menjaga lingkungan bisa dikaitkan dengan ajaran Islam yang menyebutkan bahwa manusia adalah khalifah di bumi. Ayat seperti QS. Al-Baqarah: 30 menegaskan tanggung jawab manusia untuk menjaga bumi dan segala isinya. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, siswa tidak hanya memperoleh ilmu, tetapi juga memahami tanggung jawab mereka sebagai hamba Allah.

Pembelajaran tematik juga memberikan peluang untuk mengevaluasi siswa secara komprehensif. Guru dapat mengevaluasi keterampilan siswa dari berbagai aspek, seperti kemampuan akademik, kreativitas, dan kerja sama dalam kelompok. Misalnya, siswa dapat dinilai berdasarkan kualitas karya seni yang mereka hasilkan, kemampuan mereka dalam menyampaikan ide saat presentasi, dan kontribusi mereka dalam diskusi kelompok.

²⁴ Qumruin Nurul Laila, et al. "Pembelajaran Tematik Terpadu Pada Jenjang SD/MI." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 3.2 (2016).

Evaluasi ini memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan siswa.

Pada akhirnya, pembelajaran tematik adalah cara yang efektif untuk mengajarkan pentingnya berilmu kepada siswa SD/MI. Dengan mengintegrasikan berbagai bidang ilmu dan nilai-nilai agama, metode ini tidak hanya memberikan siswa pengetahuan yang luas tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, kreatif, dan produktif. Pembelajaran ini menjadi landasan penting dalam membentuk generasi yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan.

2. Membangun Kebiasaan Bekerja Keras dengan Menyelesaikan Tugas Terstruktur

Menanamkan kebiasaan bekerja keras pada siswa di SD/MI dapat dilakukan melalui tugas-tugas yang terstruktur dan terukur. Sebagai contoh, guru dapat memberikan tugas harian berupa laporan aktivitas belajar di rumah, seperti membaca buku cerita, menghafal surat pendek, atau membantu pekerjaan rumah tangga. Tugas ini dirancang untuk melatih siswa menjadi individu yang disiplin dan bertanggung jawab. Selain itu, guru dapat memberikan panduan jelas tentang cara menyelesaikan tugas tersebut, sehingga siswa merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk melakukannya.²⁵

Tugas terstruktur juga membantu siswa mengelola waktu dengan baik. Ketika mereka diberi tenggat waktu untuk menyelesaikan tugas, siswa belajar untuk memprioritaskan pekerjaan mereka dan menyelesaikannya sesuai jadwal. Kebiasaan ini sangat penting untuk membentuk karakter kerja keras yang akan membantu mereka di masa depan. Dalam QS. At-Taubah: 105, Allah menyebutkan bahwa setiap orang harus bekerja keras, dan hasil kerja mereka akan dilihat oleh Allah. Ayat ini dapat dijadikan motivasi untuk mengajarkan siswa bahwa usaha mereka tidak akan sia-sia, baik di dunia maupun di akhirat.

Untuk membuat tugas lebih menarik, guru dapat menggunakan pendekatan kreatif. Misalnya, siswa diminta untuk membuat jurnal bergambar tentang kegiatan mereka sehari-hari, lengkap dengan ilustrasi dan penjelasan singkat. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan nilai kerja keras tetapi juga mengasah kreativitas mereka. Selain itu, guru dapat memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan konsistensi dalam menyelesaikan tugas, seperti memberikan stiker bintang atau pujian di depan kelas.

Kebiasaan bekerja keras juga dapat diterapkan dalam pembelajaran kelompok. Guru dapat membagi siswa ke dalam kelompok kecil dan memberikan mereka proyek bersama, seperti membuat poster edukasi atau menulis cerita pendek. Dalam proses ini, siswa belajar untuk saling mendukung, berbagi tugas, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan. Mereka juga belajar untuk tidak menyerah meskipun menghadapi kesulitan, karena keberhasilan kelompok tergantung pada kontribusi setiap anggota.

Pentingnya kerja keras juga dapat ditekankan melalui cerita inspiratif. Guru dapat menceritakan kisah tokoh-tokoh terkenal yang berhasil mencapai kesuksesan melalui kerja keras, seperti Thomas Edison atau Ibnu Sina. Dengan mendengar kisah-kisah ini, siswa merasa termotivasi untuk meniru semangat dan ketekunan tokoh-tokoh tersebut dalam mengejar impian mereka.

Guru juga memiliki peran penting dalam memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Ketika siswa menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas, guru dapat memberikan dukungan dan saran yang membantu mereka mengatasi tantangan tersebut. Dengan cara ini, siswa belajar bahwa kegagalan adalah bagian dari proses belajar, dan kerja keras akan membawa mereka pada kesuksesan. Peran orang tua sangat penting

²⁵ Miskiah, "Model pendidikan karakter pada madrasah ibtidaiyah." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 6.1 (2018): 59-69.

dalam mendukung kebiasaan kerja keras siswa. Orang tua dapat membantu anak-anak mereka dengan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, seperti menyediakan meja belajar yang rapi dan mengatur waktu belajar yang teratur. Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi kunci untuk memastikan bahwa siswa memperoleh dukungan yang mereka butuhkan untuk mengembangkan kebiasaan kerja keras. Melalui tugas terstruktur, pendekatan kreatif, dan dukungan yang konsisten dari guru dan orang tua, siswa SD/MI dapat belajar untuk menghargai nilai kerja keras. Mereka tidak hanya memahami bahwa usaha yang mereka lakukan akan memberikan hasil, tetapi juga merasa termotivasi untuk terus berusaha mengatasi tantangan dalam proses belajar mereka.

3. Mengasah Kreativitas melalui Proyek Seni dan Budaya

Kreativitas siswa dapat dikembangkan melalui proyek seni dan budaya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, guru dapat meminta siswa untuk membuat miniatur rumah adat daerah mereka menggunakan bahan-bahan sederhana seperti kardus dan kertas warna. Proyek ini melibatkan proses berpikir kreatif, mulai dari merancang, memotong, hingga menyusun miniatur. Selain itu, siswa juga dapat belajar tentang keanekaragaman budaya di Indonesia melalui diskusi dalam kelompok. Metode ini tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis tetapi juga memperkuat rasa bangga terhadap budaya lokal. Guru juga dapat mengintegrasikan nilai agama, seperti menjelaskan bahwa menjaga tradisi adalah bagian dari tanggung jawab terhadap nikmat Allah. Dalam QS. Al-Baqarah: 269 disebutkan bahwa Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki, dan kreativitas adalah salah satu bentuk hikmah yang harus digunakan untuk kebaikan.²⁶

4. Mendorong Produktivitas melalui Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) adalah metode efektif untuk menanamkan produktivitas pada siswa. Sebagai contoh, siswa dapat diminta membuat taman mini di sekolah menggunakan botol bekas sebagai pot tanaman. Proyek ini melibatkan berbagai tahap, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil. Dalam proses ini, siswa diajak untuk bekerja sama dalam kelompok, mengatur waktu, dan memastikan setiap tahap berjalan lancar. Melalui proyek ini, siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya menjaga lingkungan tetapi juga bagaimana mengelola tugas dengan baik. Mereka diajak untuk berpikir kritis tentang bagaimana memanfaatkan barang bekas menjadi sesuatu yang bernilai. Dengan hasil yang nyata, siswa merasa termotivasi untuk terus produktif dalam menghasilkan karya lainnya.²⁷

5. Mengintegrasikan Nilai Agama dalam Proses Belajar

Penerapan nilai-nilai agama dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan dan edukatif. Sebagai contoh, guru dapat mengadakan lomba menghafal surat pendek Al-Qur'an, di mana siswa diajak untuk memahami makna surat tersebut. Setelah lomba, guru dapat menghubungkan isi surat dengan nilai-nilai kehidupan, seperti pentingnya bersyukur, bekerja keras, atau menjaga hubungan baik dengan sesama. Kegiatan seperti ini tidak hanya memperkuat kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an tetapi juga membantu mereka melihat relevansi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat menekankan bahwa ilmu dan kreativitas adalah bagian dari ibadah, sehingga siswa termotivasi untuk terus belajar dan berkarya dengan niat yang baik.

²⁶ Afridha Laily Alindra, et al. "Inovasi Pembelajaran di Sekolah Dasar: Tinjauan Observasional Terhadap Kreativitas dan Implementasi Kurikulum Merdeka Di SD Pupuk Kujang." *Journal on Education* 6.1 (2023): 10468-10481.

²⁷ Zulhijrah, et al. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Pendekatan Project Based Learning (PjBL) dalam Pelaksanaan Pembelajaran Siswa di Sekolah Dasar." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8.2 (2024): 719-732.

6. Membentuk Disiplin dan Tanggung Jawab melalui Jadwal Harian

Disiplin adalah kunci produktivitas, dan guru dapat membantu siswa membentuk kebiasaan ini dengan membuat jadwal harian yang terstruktur. Sebagai contoh, guru dapat memberikan tugas mingguan berupa laporan aktivitas harian yang mencakup waktu belajar, bermain, dan membantu orang tua. Siswa diajak untuk mencatat aktivitas mereka dan merefleksikan bagaimana mereka menggunakan waktu dengan efektif. Metode ini melatih siswa untuk menghargai waktu dan menyelesaikan tugas sesuai jadwal. Guru juga dapat memberikan penghargaan sederhana kepada siswa yang konsisten menjalankan jadwalnya, seperti pujian atau stiker bintang. Dengan cara ini, siswa belajar bahwa produktivitas tidak hanya tentang bekerja keras tetapi juga bagaimana mengatur waktu dan prioritas dengan bijak.

Melalui penerapan berbagai metode pembelajaran yang menekankan pentingnya berilmu, bekerja keras, kreativitas, dan produktivitas, siswa SD/MI dapat dibekali dengan nilai-nilai dan keterampilan yang akan mendukung mereka di masa depan. Kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk karakter siswa yang unggul dan berdaya saing. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mencetak generasi yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas di era globalisasi. Pengembangan kemampuan berilmu, bekerja keras, kreativitas, dan produktivitas tidak hanya meningkatkan performa akademik siswa tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di dunia yang terus berubah. Selain itu, pendidikan karakter yang holistik dapat mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang tidak hanya sukses secara materi, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk menerapkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap aspek pembelajaran, sehingga generasi mendatang dapat menjadi lebih adaptif dan inovatif dalam menghadapi perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Susilo & Isbandiyah Isbandiyah. (2019). Peran guru sejarah dalam pembentukan pendidikan karakter anak era globalisasi. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(2), 171. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v1i2.2246>
- Alindra, A. L., et al. (2023). Inovasi pembelajaran di sekolah dasar: Tinjauan observasional terhadap kreativitas dan implementasi kurikulum Merdeka di SD Pupuk Kujang. *Journal on Education*, 6(1), 10468–10481.
- Al-Qur'an, surat Al-Mujadalah ayat 11, terjemahan Kementerian Agama RI.
- Al-Qur'an, surat An-Nahl ayat 78, terjemahan Kementerian Agama RI.
- Al-Qur'an, surat At-Taubah ayat 105, terjemahan Kementerian Agama RI.
- Astuti, H. K. (2022). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai ibadah di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 187–200.
- Budiman, S., & others. (2021). Prinsip bekerja keras dalam meningkatkan kesejahteraan individu. *Sharia Economics*, 2(1), 764–775.
- Idris, J. (2006). Sekolah efektif dan guru efektif. Banda Aceh: Taufiqiyah Sa'adah.
- Izaz, L. A. Manajemen waktu dalam organisasi. *Dialogika*.
- Jonata, et al. (2021). Analisis pembelajaran tematik kelas 1 tema 7 dalam menanamkan sikap sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 1(2), 74–81.
- Laila, Q. N., et al. (2016). Pembelajaran tematik terpadu pada jenjang SD/MI. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 3(2).

- Laksono, T. D. (2018). Produktivitas pada proyek konstruksi. *Teodolita*, 8(2), 11–18.
- Miskiah. (2018). Model pendidikan karakter pada madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 6(1), 59–69.
- Mubaraka, I. R. (2021). Orang yang berilmu pengetahuan menurut Al-Qur'an (term-term kecendekiaan melalui kajian tematik). *Jurnal Unikarta*, 2(2), 31.
- Mulyani, F., & Haliza, N. (2021). Analisis perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 101–109.
- Munandar, U. (2009). Pengertian kreativitas menurut para ahli (hal. 12). *Wawasan Pendidikan*.
- Putra, P. (2019). Implementasi sikap disiplin anak di lembaga madrasah ibtidaiyah (MI) dalam membentuk pengembangan moral. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 11(1), 35–44.
- Rahman, A. (2019). Membangun karakter kerja keras dalam Islam. *Universitas Medan Area*, 9–12. <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/12373>
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan kepribadian anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susdarwono, E. T. (2021). Pengembangan diri manusia menjadi sosok berilmu sebagai pelita moderasi beragama di era media baru 4.0. *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 167–187. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v3i2.167>
- Virlinia, Singgih, & Ferina. (2023). *Wawasan Pendidikan*, 3(1), Februari.
- Zulhijrah, et al. (2024). Implementasi kurikulum Merdeka belajar dan pendekatan Project Based Learning (PjBL) dalam pelaksanaan pembelajaran siswa di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 719–732.